

Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulung)

Hafaf Fadilah¹, Ahmad Dasuki Aly², Ruswa³

1. Mahasiswa PAI Universitas Wiralodra Indramayu, hafaffadilah28@gmail.com
2. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, abahaly1702@gmail.com
3. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, ruswa.imy@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Journal Islamic Pedagogia. This is an open access article under the CC BY License : (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 31, 2024
Accepted : March 5, 2024

Revised : February 28, 2024
Available online : March 30, 2024

How to Cite: Hafaf Fadilah, Ahmad Dasuki Aly, & Ruswa. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulung). Journal Islamic Pedagogia, 4(1), 52–73. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.102>

Abstract : Children's education should start from the family environment as the environment that is first known to children. There are still many families who do not pay enough attention to the issue of religious education for their children due to the limited knowledge and knowledge of their parents' Islamic religion. This gives rise to delinquencies committed by children due to the lack of religious education they receive from the family environment. This research is library research, namely collecting research materials by reading and understanding library books. Data collection uses documentation methods by examining both primary and secondary data sources. The data collected in this research was analyzed using a qualitative description method, namely explaining. Islamic education in the family is the result of rational thinking based on unwanted problems. The family is: 1. Islam views education in the family as the first and main educational institution, which is the foundation or basis for the child's subsequent education. 2. Regarding the basis of family education, it refers to the Al-Qur'an and hadith, the truth of both, is not based on belief alone, but is also rational and can be proven. 3. The aim of educating children is to enable them to develop optimally, covering all aspects of their development, and the aim of family education is basically only to save human nature. 4. In Islamic family education, methods are applied that are appropriate to the material, conditions and circumstances of the students in the family. 5. Regarding educational material, Islamic families, religious education is the key to successful education in the family. From the results of the discussion, it was concluded that Hasan Langgulung's thinking regarding Islamic education in the family is to teach Islamic values from one generation to another. It is hoped that Muslims will become a strong community and responsible bearers of the caliph's mandate in the world. Transmission of religious

Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulung)

Hafaf Fadilah, Ahmad Dasuki Aly, Ruswa

teaching values is carried out in ways that are pro-child. Parental example is the main priority in educating children in the family.

Keywords : Islamic Education, Family, Hasan Langgulung.

Abstrak : Pendidikan anak seharusnya dimulai dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Masih banyaknya keluarga yang kurang memperhatikan masalah pendidikan agama bagi anak-anaknya disebabkan keterbatasan ilmu dan pengetahuan agama Islam orang tuanya. Hal ini menimbulkan kenakalan-kenakalan yang dilakukan anak-anak akibat kurangnya pendidikan agama yang mereka terima dari lingkungan keluarga. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan bahan-bahan penelitian dengan membaca dan memahami buku-buku perpustakaan. Pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi dengan menelaah sumber data baik primer maupun sekunder. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskripsi kualitatif yaitu memaparkan. Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan hasil pemikiran yang Rasional yang didasarkan pada masalah-masalah yang tidak diinginkan. Keluarga adalah : 1. Islam memandang pendidikan dalam Keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang menjadi fundamen atau dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. 2. Mengenai dasar pendidikan keluarga adalah merujuk pada Al-Qur'an dan hadits, kebenaran keduanya, bukan berdasar keyakinan saja, tetapi juga rasional dan dapat dibuktikan. 3. Tujuan mendidik anak adalah agar mampu berkembang secara maksimal, yang meliputi seluruh aspek perkembangannya, dan tujuan pendidikan keluarga pada dasarnya hanya untuk menyelamatkan fitrah manusia. 4. Dalam pendidikan keluarga Islam menerapkan metode yang sesuai dengan materi, kondisi, dan keadaan anak didik dalam keluarga. 5. Mengenai materi pendidikan, keluarga Islam pendidikan agama merupakan kunci keberhasilan pendidikan dalam keluarga. Dari hasil pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa pemikiran Hasan Langgulung mengenai Pendidikan Islam dalam keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dari satu generasi ke generasi yang lain. Hal ini diharapkan umat Islam menjadi umat yang kokoh dan sebagai pembawa amanah khalifah di dunia yang bertanggung jawab. Penyampaian nilai-nilai ajaran agama dilakukan dengan cara-cara yang berpihak pada anak. Keteladanan orang tua menjadi prioritas utama dalam mendidik anak di dalam keluarga.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, Keluarga, Hasan Langgulung.

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan (Islam) akan semakin menarik untuk dikaji dengan perkembangan masyarakatnya, termasuk pendidikan dalam keluarga. Pendidikan menjadi lahan yang luas untuk selalu dikaji (*research*) dan dikembangkan (*development*). Upaya mengamati persoalan yang sudah ada disekeliling kita, yang seolah sudah akut dan berbahaya, menjadi agenda mendesak untuk segera diberikan solusi penyelesaiannya (*prolem solving*) secara efektif dan efisien. Karena pendidikan merupakan system dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak demi menunjang perannya dimasa depan.¹

Keluarga sebagai bagian dari tri pusat pendidikan dan merupakan integral dari masyarakat, menjadi miniature yang mempresentasikan kondisi masyarakat. Komunitas keluarga menjadi pondasi penentu bagi keberlangsungan entitas

¹ Hujair A. H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003), 4.

masyarakat.² Mengenai pendidikan agama, pendidikan disekolah hanyalah bersifat membantu, terutama membantu dalam menambah pengetahuan anak. Memang sekolah juga diharapkan dapat menanamkan iman dalam hati anak didiknya. Tapi kemungkinan berhasilnya masih kecil. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dengan keluarga sangat perlu. Hal ini senada dengan pandangan Hasan langgulung yang memandang pendidikan agama tidaklah sebatas pada pendidikan sekolah saja tetapi juga pada pendidikan keluarga, semua itu adalah arena pendidikan untuk menyempurnakan kepribadian manusia.³

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan, namun diantara ketiganya, lingkungan keluarga yang paling kuat pengaruhnya⁴ terhadap perkembangan anak. Penguatan mentalis keberagaman berawak dari pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga menjadi institusi pendidikan pertama dalam memberikan pola asuh dan teladan dari orang tua kepada anaknya, sebagai miniature bagi pembentukan pribadi dan perkembangan anak.

Pada dasarnya proses pendidikan dalam keluarga berlangsung sepanjang hayat (*long life education*), selama anggota keluarga melakukan komunikasi dan interaksi social, maka internalisasi pendidikan dalam keluarga akan terus bergulir. Interaksi hubungan dalam keluarga merupakan bagian dari pendidikan informal. Jadi tidak semua pendidikan formal berpengaruh bisa juga dengan pendidikan informal yaitu pendidikan keluarga. Pola asah, asih dan asuh dalam keluarga memberikan nuansa bagi transformasi pembelajaran di rumah. Keluarga adalah ruang pertama bagi berlangsungnya edukasi dari orang tua kepada anaknya. Orang tua menjadi sentral dalam memberikan pengasuhan, perhatian, dan pengalaman. Para orang tua disebut pendidik pertama dan keluarga merupakan tempat (ruang) pertama dalam interaksi pendidikan.⁵

Namun demikian melihat berbagai persoalan pendidikan menjadi problematika tersendiri bagi kehidupan masyarakat. Sebab, pendidikan menyatu dalam dinamika budaya masyarakat berkembang. Secara kasat mata, kita bisa membuktikan sendiri, problem pendidikan yang sering muncul ke permukaan. Beberapa penyimpangan perilaku peserta didik yang disajikan di media cetak dan elektronik. Kasus yang menyangkut kebobrokan moral (akhlak) pelajar Indonesia sering kita saksikan dilayar kaca dan surat kabar. Di sisi lain, persoalan pendidikan Islam semakin kompleks, bahkan kualitas pendidikan Islam telah dianggap menurun

² Muhammad Asyhari, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2006), 146

³ Nata, *Manajemen Pendidikan*, 191.

⁴ Khatib Ahmad Salthut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 2.

⁵ Musmuallim, *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, (Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru, Edisi 024/Th. IV/ Mei-Juni 2012), 27-28.

karena berbagai kekurangan dan hambatan.⁶ Kekurangan yang paling dianggap menonjol adalah pendidikan agama “belum mampu” bahkan dituding “telah gagal” dalam membentengi generasi muda peserta didik kita dalam kaitannya penguatan mental keberagamaan (*religious mentality*). Masih lemah dalam penyerapan dan implementasi nilai ajaran sebagai sesuatu yang harus dilaksanakan (perintah) dan sesuatu yang harus ditinggalkan (larangan).⁷ Pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan Islam di rumah (keluarga) menjadi tema yang mendasar dalam merespon berbagai persoalan bangsa. Karena berbagai penyimpangan peserta didik menjadi salah satu parameter tingkat keberhasilan dan kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan pendidikan keluarga. Selain itu keluarga dipandang sebagai unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung. Berkembang individu dan terbentuk tahapan awal proses pemasyarakatan (*socialization*) dan melalui interaksi didalamnya akan diperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup untuk memperoleh ketenteraman dan ketenangan.⁸

Identifikasi Masalah yaitu bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut: banyak keluarga yang kurang memperhatikan mengenai konsep pendidikan agama Islam terhadap anak-anaknya, kebanyakan orang tua menyerahkan pendidikan agama Islam anak-anaknya kepada sekolah, masih terbatasnya pengetahuan tentang agama yang dimiliki oleh orang tua atau keluarga, banyaknya kenakalan anak akibat dari kurangnya pendidikan agama di dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data dikumpulkan dari buku-buku pustaka, kemudian peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta namun tidak melakukan suatu hipotesis. Mengingat tema yang penulis kerjakan yaitu tentang “Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga” maka penulis menggunakan kajian teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun bahan yang digunakan ber sumber dari bahan sekunder sebagai pustaka pendukung. Materi tersebut antara lain buku-buku, artikel, ensiklopedia, jurnal dan dari situs internet (website) yang terkait dengan tema penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bersifat studi pustaka yang dikembangkan dan direfleksi dan kemudian dipadukan dengan pemahaman dan pengalaman pribadi.

⁶ Muhammad Hilmanasyah, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

⁷ Musmuallim, *Membangun Mental Keberagamaan Peserta Didik*, 21

⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004), 290.

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan dokumen berupa buku-buku karya Hasan Langgulung, metode seperti ini disebut dengan metode dokumentasi

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa buku karangan Hasan Langgulung terutama yang berkaitan dengan konsep pendidikan keluarga berdasarkan agama Islam, yaitu:

- 1) Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- 2) Langgulung, Hasan, 1995. Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan (Cetakan Ketiga). Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- 3) Hasan Langgulung, Asas-asas pendidikan Islam (cetakan kedua). Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa sumber penunjang sebagai bahan pendukung dalam pembahasan skripsi ini, yaitu buku-buku lain, artikel, jurnal yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam keluarga, yaitu:

- 1) Abudin Nata, 2004. Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- 2) Ahmad Tafsir, 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- 3) Nur Fatimah, 2016. Pemikiran Hasan Langgulung Tentang Pendidikan Keluarga Islam dan Relevansinya pada Masyarakat Modern. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- 4) Neni Yohana, 2017. Konsepsi pendidikan Islam dalam keluarga menurut pemikiran ki hadjar dewantara dan hasan langgulung. IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- 5) Sri Lestari, 2014. Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Studi Atas Pemikiran Hasan Langgulung). Prodi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- 6) Musmualim dan Muhammad Miftah, 2016. Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an Nahlawi). UNSOED Porwokerto dan STAIN Kudus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi dan Pemikiran Hasan Langgulung

A. Biografi Hasan Langgulung

Hasan Langgulung, lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Oktober 1934 dan wafat pada tanggal 2 Agustus 2008 pada usia 74 tahun di Kuala Lumpur

Malaysia.⁹ Dalam meniti kehidupannya, beliau berhasil membina kehidupan rumah tangga dengan menyunting Nur Timah binti Mohammad Yunus sebagai istri, dan pernikahannya dikaruniai tiga orang anak yaitu, Ahmad Taufiq, Nurul Huda, dan Siti Zariah

Beliau sendiri adalah seorang pakar di bidang pendidikan, filsafat dan psikologi. Beliau termasuk pemikir yang kreatif dan produktif. Hal ini terbukti dengan banyaknya tulisan yang telah beliau hasilkan baik yang tertulis dengan bahasa Inggris, Arab, Melayu atau Indonesia. Sebagai salah seorang pemikir yang cukup berpengaruh beliau telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pengembangan pendidikan.

Hasan Langgulung juga dikenal sebagai figur intelektual pendidikan yang memiliki integritas tinggi dalam bidang filsafat pendidikan dan psikologi pendidikan, baik berskala nasional maupun internasional. Ini dipertegas dengan pandangan Azra yang mengatakan bahwa Hasan Langgulung adalah diantara pemikir yang paling menonjol dalam barisan pengkaji pemikiran dan teori kependidikan di Indonesia dewasa ini.

Pendidikan Dasar dilaluinya di Rappang dan Makasar. Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Islam di Makasar (1949-1952). B.I. Inggris di Makasar. B.A. dalam Islamic Studies dari Fakultas Dar al-Ulum, Cairo University, Kairo (1962). Diploma of Education (General), Ein Shams University, Kairo (1963). Kemudian mendapatkan M.A. dalam bidang Psikologi dan Mental Hyegine, Ein Shams University, Kairo (1967). Kemudian memperoleh Diploma dalam bidang Sastra Arab Modern dari Institute of Higher Arab Studies, Arab League, Kairo (1964). Gelar Ph.D dalam bidang Psikologi diperoleh dari University of Georgia, Amerika Serikat (1971). Dia pernah mengajar di University Kebangsaan Malaysia sebagai profesor senior selama beberapa tahun dan saat itu dia 28 mengajar di University Islam Antara Bangsa Kuala Lumpur, Malaysia juga sebagai profesor senior (2002). Dia mendapatkan penghargaan Profesor Agung (Royal Professor) pada tahun 2002 di Kuala Lumpur, Malaysia oleh masyarakat akademik Dunia. Tesis M.A. dia pada Ein Sham University berjudul *Al-Murahiqa-Indonesia: Ittijahatuh wa Darjat Tawafuq 'Indahu* (1967), sedang disertasi Ph.D dia pada University of Georgia, Amerika Serikat berjudul *A Cross Cultural Study of The Child Conception of Situational Causality in India, westren Samoa, Mexico and the United State* (1971).¹⁰

Namanya tercatat dalam di sebagai berikut: Directory of American Psychological Association, Who's Who in Malaysia, International Who's Who of Intellectuals, Who's Who in The World, Direction of International Biography, Directory of Cross Cultural Research and Researches, Men of Achievement, The International Register Profiles, Who's Who in The Commonwealth, The International

⁹ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 299.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 299.

Book of Honuor, Directory of American Educational Research Association, Asia Who's Who of Men and Women of Achievement and Distention, Community Leaders of the World, Progressive in Profile.

Dia juga menghadiri berbagai persidangan dan konferensi di dalam dan di luar negeri seperti di Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia, Fiji, di samping di negara ASEAN sendiri. Selain itu dia juga adalah pimpinan beberapa majalah seperti Pemimpin Redaksi Majalah Jurnal Akademika, diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia, anggota redaksi majalah Jurnal Akademika, diterbitkan oleh Universiti Kebangsaan Malaysia dalam bidang Sains Sosial. Anggota redaksi majalah Peidoprisse, Journal of Special Education yang diterbitkan di Illinois, Amerika Serikat.

Pengalaman-pengalaman lain sebagai pengajar adalah pernah sebagai Kepala Sekolah Indonesia di Kairo dari tahun 1957-1968; sebagai asisten pengajar di University of Georgia (1969-1970); sebagai asisten peneliti di University of Georgia, Amerika Serikat (1970-1971); Visiting Professor di University of Riyadh, Saudi Arabia (1977-1978) dan juga sebagai Visiting Professor di Cambridge University, Inggris; sebagai konsultan psikologi di Stanford Research Institute, Menlo Park, California, Amerika Serikat.¹¹

Buku-buku yang beliau tulis kebanyakan diterbitkan di Malaysia dan Indonesia. Untuk di Indonesia sendiri buku-buku yang beliau tulis sebagian besar diterbitkan oleh penerbit Pustaka Al Husna. Buku yang telah beliau tulis antara lain:

- 1) Filsafat Pendidikan Islam (Terj). Diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Bulan Bintang, tahun 1979 30
- 2) Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Diterbitkan di Bandung oleh P.T. Al Ma'arif pada tahun 1980. Buku ini merupakan kumpulan dari artikel-artikel yang ditulis oleh Hasan Langgulung untuk mengisi seminar diberbagai kesempatan terkait psikologi dan pendidikan Islam. Selain itu dalam buku ini juga terdapat artikel-artikel yang ditulis oleh Dr. Oemar Mohd. Al-Toumi al-Syaibani dengan judul Konsep kebebasan dalam Islam. Serta karangan Dr. Said Ismail yang berjudul Sumber-Sumber Pendidikan Islam.
- 3) Pendidikan dan Peradaban Islam. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna pada tahun 1985. Buku ini mengemukakan tentang aspek pendidikan ditinjau dari segi Islam, serta pemikiran tokoh Islam dan Barat di bagian pertamanya. Kemudian pada bagian kedua buku ini Hasan Langgulung membahas mengenai pendidikan Islam di lembaga sosial, ia menguauikan tentang peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, problematika pendidikan anak-anak pra sekolah dasar, hingga pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. Dalam bagia ketiga dibahas mengenai peradaban, pendidikan Islam dan modernisasi Ilmu jiwa agama, serta kedisiplinan sebagai bagian dari karya-karya pendidikan Islam. Pada bagian terakhir dibahas mengenai problematika-problematika dalam masyarakat.

¹¹ Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 300.

- 4) *Manusia dan Pendidikan*. Diterbitkan oleh Pustaka Al-Husna Jakarta pada tahun 1995. Buku ini mencoba melihat manusia dari berbagai sudut pandang, terutama Islam. Pandangan penulis mengenai falsafah pendidikan Islam menyangkut filosofis-historis manusia menjadi bagian pertama dalam buku ini. Bagian kedua menyoroti masalah kurikulum sejak upaya islamisasi berbagai mata pelajaran hingga keterkaitan dan urgensi kreativitas bagi pendidikan keguruan. Pada bagian ketiga Hasan Langgulung menganalisis dimensi psikologikal dai manusia, sejak prediksi posisi pendidikan Islam menghadapi abad 15 H, hingga pendidikan Islam di rumah dan mengenai pembentukan masyarakat bermotivasi serta disiplin, yang dipandang merupakan tugas kemanusiaan dari pendidikan Islam.
- 5) *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Al Husna pada tahun 1992. Pada bagian pertama buku ini memuat tentang asas-asas pendidikan yang terdiri dari 6 asas, yaitu asas filsafat, asas sejarah, asas politik, asas sosial, asas ekonomi dan asas psikologi. Bagian kedua membahas tentang beberapa aspek dari pendidikan sebagai disiplin ilmu. Dan bagian ketiga menyoroti masalah pendidikan Islam saat ini dengan kacamata asas-asas pendidikan yang telah dibahas pada bagaian pertama.
- 6) *Pendidikan Islam dalam Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. Buku ini berisi tentang perkembangan pendidikan Islam terkait disiplin-disiplin ilmu yang menjadi pelajari dari masa ke masa sejak zaman Nabi hingga abad 21. Selain itu juga dibahas mengenai dampak teknologi informatika terhadap pendidikan di abad 21. Dan terakhir diuraikan mengenai tanggung jawab orang tua dalam pembinaan generasi muda
- 7) *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka al-Husna Zikra. Dalam buku ini Hasan Langgulung menuangkan pemikirannya tentang kesehatan mental, menurutnya kesehatan metal merupakan istilah baru ciptaan psikologi modern, tapi kandungan dan tujuannya memiliki kesamaan dngan konsep kebahagiaan yang banyak disebut dalam karya-karya pemikir Islam klasik.
- 8) *Kreatifitas dan Pendidikan Islam; Analisa Psikologi dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna. Buku ini merupakan perwujudan kegelisahan akademis Hasan Langgulung mengenai posisis dan kondisi pendidikan Islam yang bagaikan berada dalam pasungan, yang tidak memiliki semangat kreativitas di dalamnya. Buku ini banyak membahas mengenai pandangan falsafah dan psikologi tentang kreativitas
- 9) *Issu-issu Semasa dalam Psikolog*, Pustaka Huda (dalam percetakan)
- 10) *Fenomena al-Qur'an*, Pustaka Iqra' (dalam Percetakana).
- 11) *Falsafah Kurikulum Sekolah Rendah*, Pustaka Huda (dalam percetakan)
- 12) *Pengenalan Tamaddun Islam dan Pendidikan*, Dewasa Bahasa dan Pustaka. Daya Cipta dalam Pendidikan Kurikulum Pendidikan Guru, Malaysia: UKM. AL-Taqwim wal-has Al-Tarbiyah wa Ulumunnafs, Riyadh University Press (dalam percetakan).

Selain dalam bentuk buku, Hasan Langgulung juga aktif menulis artikel. Ia telah menulis lebih dari 60 artikel yang terbit diberbagai majalah, seperti *Journal of Special*

Psychology, Journal of Cross-Cultural Psychology, Islamic Quarterly Muslim Education Quarterly, Dewan Masyarakat dan lain-lain.

Terkait penelitian ini, terdapat tiga buku karya Hasan Langgulung yang didalamnya membahas mengenai keluarga secara langsung dalam beberapa bab, yaitu:

- 1) Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan pendidikan, Jakarta, Al-Husna Zikra. Dalam buku ini, terdapat dua bab yang secara khusus membahas mengenai keluarga, yakni pada bab ketujuh dan kedelapan. Pada bab ketujuh, dibahas mengenai asas-asas dasar pembentukan keluarga bahagia sebagai pembentuk masyarakat yang baik. Adapun asas-asas tersebut adalah asas penciptaan, amanah, ummah dan perjanjian. Pada bab kedelapan sebagai tidak lanjut dari bab ketujuh dipaparkan mengenai urgensi keluarga dan usaha peneguhan keluarga oleh Islam selain itu juga dibahas peran dan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan.
- 2) Pendidikan Islam dalam Abad 21, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru. Dalam buku ini membahas mengenai keluarga terdapat pada bab terakhir. Bab ini dibahas mengenai tanggung jawab orang tua dalam membina generasi muda. Dalam bab ini dikemukakan pentingnya orang tua dalam membina anak agar tidak terpengaruh oleh budaya-budaya yang kurang baik pada abad ke 21.
- 3) Pendidikan dan peradaban Islam, Jakarta: Pustaka al-Husna. Pembahasan mengenai keluarga dalam buku ini menjadi bagian kedua dalam buku ini. Dalam buku ini Hasan Langgulung memasukkan pembahasan mengenai keluarga di dalam pembahasannya terkait pendidikan Islam di berbagai lembaga sosial. Paparan terkait keluarga dalam buku ini menekankan pada peranan orang tua dalam pendidikan keluarga, terutama dalam proses sosialisasi terkait sikap-sikap orang tua dalam menanggapi perkembangan dan tingkah laku anak.

B. Pemikiran Hasan Langgulung

Corak pemikiran Hasan Langgulung ini identic dengan gerakan Islamisasi ilmu pengetahuann, yaitu penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah Islam, penentuan relevansi Islam bagi masing- masing bidang Ilmu modern, pencarian sintesa kreatif antara khazanah dengan ilmu modern, dan pengarahannya aliran pemikiran Islam kejalan yang mencapai penemuan pola rencana Allah SWT.¹²

Dari melihat corak pemikiran diatas penulis menempatkan Hasan Langgulung sebagai tokoh pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi Ilmu Pengetahuan, terutama pada bidang yang ditekuni yaitu psikologi dan pendidikan. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya ia berupaya mengantisipasi masa depan, sehingga beliau patut dimasukkan kedalam kelompok modernis dan para tokoh pemikiran pendidikan.

¹² Ismail Raji al Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan (trj)* (Bandung: Pustaka Bandung, 1982), 98.

Terkait pemikiran Hasan Langgulung tentang pendidikan keluarga, ia banyak mengutip ayat-ayat al-Quran dan Hadits sebagai rujukan utamanya. Selain kedua rujukan ini ia juga mengutip sahabat-sahabat Nabi Saw, di samping itu ia juga mengutip pendapat tokoh-tokoh Islam. Sehingga terkait pendidikan keluarga ini, pemikiran Hasan Langgulung cenderung bersifat religius modernis, dengan mengaitkan sumber utama al-Quran dan Hadits, serta pendapat tokoh-tokoh Islam dengan fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ia menulis karya-karyanya.

Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Hasan Langgulung

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal. Orang tua sebagai pendidik merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat dan berperan terhadap pengalaman selanjutnya, yang kemudian.¹³ Menurut Hasan Langgulung pemikiran sosial Islam dan pemikiran sosial modern sependapat, bahwa:

Lingkungan keluarga adalah unit dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya cenderung bersifat hubungan langsung. Disitulah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal pemasayakatan (*sociailization*), dan melalui interaksidengannya ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup, dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.¹⁴

Sebagai lembaga pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung, mempunyai fungsi meliputi proses sosialisasi, nasehat, bimbingan, pengembangan dan penumbuhan bakat-bakat, kesediaan-kesediaan, minat dan sifat-sifat anggotanya yang diinginkan, serta merealisasikan potensi-potensi ini, dari kesediaan menjadi pelaksanaan dan eksploitasi. Dan selanjutnya mematikan atau menghalangi pertumbuhan minat, bakat-bakat dan kecenderungan-kecenderungan yang menyeleweng dan sifat-sifat buruk yang diwarisi serta sikap yang tidak baik. Fungsi pendidikan merupakan tanggung jawab pokok dan kekal bagi keluarga. Keluarga akan tetap menjadi lembaga pendidikan yang penting dan tidak akan berubah meskipun konsep-konsep pendidikan berubah, fungsi ini juga tidak akan berubah kendatipun jumlah institusi-institusi pendidikan (formal atau non formal) bertambah.¹⁵

Melihat pentingnya keluarga sebagai agen pendidikan, maka setidaknya keluarga perlu memahami mengenai tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan. Selain itu untuk mendidikan, membimbing dan mengarahkan anak, orang tua juga perlu mengetahui metode dan pola asuh yang tepat.

¹³ Sadulloh Uyoh, *Paedagogik*. (Bandung: Upi Press, 2010).

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 290.

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 287.

1. Tanggung jawab pendidikan keluarga islam perspektif Hasan Langgulung

Tanggung jawab dan peranan orang tua dalam pendidikan yang dipegang oleh keluarga adalah peranan pokok dibanding peranan-peranan lain. Lembaga-lembaga lain dalam masyarakat seperti politik, ekonomi, bahkan lembaga pendidikan formal pun tidak dapat sepenuhnya memegang tanggung jawab ini. Lembaga-lembaga lain mungkin dapat menolong keluarga dalam tindak pendidikan dan melaksanakan pembangunan dalam bidang pendidikan, akan tetapi tidak dapat menggantikan keluarga secara keseluruhan.¹⁶ Pendidikan diluar rumah hanyalah pendidikan yang menyempurnakan pendidikan di rumah, sehingga tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak selesai hanya karena telah menyekolahkan atau menitipkan anaknya ditempat penitipan.¹⁷

Para pakar pendidikan berbeda tentang permulaan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak. Nashih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan anak sudah dimulai sejak awal membentuk pernikahan.¹⁸ Sedangkan Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan anak dimulai sejak minggu pertama dan bulan pertama anak dilahirkan.¹⁹ Hasan Langgulung sendiri lebih condong pada pendapat pertama yang menyatakan bahwa pendidikan anak sudah dimulai sejak awal pernikahan, bahkan sebelum pernikahan itu dilaksanakan. Menurutnya, untuk mengemban tanggung jawab pendidikan, bimbingan dan pemeliharaan, maka sebelum pembentukan keluarga sudah perlu diperhatikan berbagai hal,²⁰ salah satunya terkait pemilihan pasangan yang sesuai dengan yang dianjurkan Islam.

Menurut Hasan Langgulung, sebagai institusi pendidikan yang penting, keluarga setidaknya memiliki tanggung jawab dalam enam bidang pendidikan, yaitu pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan intelektual, pendidikan psikologikal dan emosi, pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan sosial dan politik.²¹

a. Pendidikan Jasmani dan Kesehatan

Menurut Hasan Langgulung, keluarga mempunyai peranan penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmaniyah, baik aspek perkembangan maupun aspek perfungsian penjagaan kesehatan anak dapat dilaksanakan sebelum bayi lahir, yaitu dengan pemeliharaan kesehatan ibu.²²

¹⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 360.

¹⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), 38.

¹⁸ Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara, 2010), 47.

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Angkasa, 1996), 48.

²⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 358..

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 303.

²² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 304.

Saat anak telah lahir menurut Nasih Ulwan, pendidikan jasmani dan kesehatan dalam keluarga mencakup kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum, tidur, melindungi diri dari penyakit menular, Pengobatan terhadap penyakit, merealisasikan prinsip-prinsip “tidak boleh menyakiti diri sendiri dan orang lain”, membiasakan anak berolah raga dan bermain ketangkasan, membiasakan anak untuk zuhud, serta membiasakan anak bersikap tegas dan menjauhkan diri dari penggaguran, penyimpangan dan kenakalan (merokok, minum minuman keras, zina dan homoseksual).¹¹ Tidak jauh berbeda dengan Nasih Ulwan, Hasan Langgulung menyatakan bahwa berdasarkan Al-Qu’ran dan Hadits telah memberi petunjuk tentang pendidikan jasmani yang perlu orang tua bina dalam keluarga, antara lain:²³

- 1) Memenuhi kebutuhan gizi sejak masih bayi, dalam hal ini dengan memberi ASI selama 2 tahun.
- 2) Mengajarkan untuk pola makan yang sehat, yaitu dengan makan dan minum sesuai kebutuhan.
- 3) Mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan pakaian.
- 4) Membawa anak berobat ketika sakit.
- 5) Mengajarkan anak keterampilan atau olahraga seperti memanah dan berenang.

Menurut Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan ini jelas dan terang di dalam Al-Qur’an, diantaranya:²⁴

- 1) Untuk membangun dan membina manusia yang kuat, sehat, serta sanggup untuk melaksanakan tugasnya melalui kegiatan olahraga dan lainnya. Maka dari itu kegiatan olahraga itu haruslah bertujuan untuk pembinaan fisik yang sehat agar dapat mengabdikan kepada Allah.
- 2) Memberikan pengalaman kepada anak diawal pertumbuhannya berupa pengalaman yang diperlakukan untuk pertumbuhan tubuh yang sehat seperti olahraga lari lompat jauh renang dan berkuda dan sebagainya kegiatan olahraga tersebut sekaligus untuk membentuk akhlak, toleransi, sportivitas, kerjasama, dan sebagainya.

Adapun pendidikan fisik yang bertujuan untuk kebugaran dan kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, Akhlak dan kepribadian diantaranya:

- 1) Pendidikan fisik lewat ibadah, Atau lainnya agar membentuk akhlak yang baik Misalnya kegiatan olahraga dengan melalui salat dan haji.
- 2) Kebersihan tubuh misalnya kebersihan tubuh baik secara keseluruhan (mandi) maupun sebagian (wudhu).

²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 305-306.

²⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, op.cip. 2-4

3) Mengaitkan pendidikan fisik dengan dimensi-dimensi lainnya, sehingga olahraga sekaligus merupakan pendidikan keimanan pikiran dan akhlak.

Dalam membina, mendidik dan menanamkan pengetahuan, konsep-konsep, keterampilan-keterampilan, kebiasaan-kebiasaan dan sikap terhadap kesehatan sebagaimana di atas, menurut Hasan Langgulung perlu memperhatikan tingkat perkembangan anak, sehingga ia akan mencapai kesehatan jasmani sesuai dengan usia, kematangan dan pengamatan mereka.²⁵ Pengetahuan orang tua tentang praktek-praktek kesehatan, seperti tentang gizi dan olahraga juga akan sangat membantu dalam pembinaan dan pendidikan dalam bidang ini. Pendidikan jasmani dan kesehatan pada masa kanak-kanak bukan hanya mempengaruhi kesehatan anak di masa depan, akan tetapi juga mempengaruhi perkembangan pribadi (*personality*) dan penyesuaian diri anak saat ia dewasa.²⁶ Dengan demikian anak akan dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat dan sehat baik jasmani maupun ruhani.

Dari paparan di atas dapat dikemukakan bahwa peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anaknya sudah dimulai dari bayi sebelum lahir, setelah bayi lahir sebaiknya orang tua memberikan ASI kepada anak-anaknya karena ASI memiliki manfaat yang besar pada bayi, memberikan tempat tinggal, pakaian, makanan yang halal dan baik, serta mengajarkan anak berbagai hal yang bermanfaat bagi tubuh mereka. Dengan proses pendidikan jasmani dan kesehatan tersebut anak dapat memiliki kepribadian yang baik.

b. Pendidikan Akal (Intelektual)

Menurut Hasan Langgulung, walaupun pendidikan akal dikelola oleh institusi yang khusus, tetapi keluarga tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab²⁷ pendidikan intelektual ini mencakup pembentukan pola pikir anak, agar anak mempunyai kematangan ilmu pengetahuan baik dalam hal agama, kebudayaan, peradaban dan lain-lain. Di antara tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya, membuka dan menumbuhkan bakat, minat dan kemampuan akalnya dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra. Keluarga juga berkewajiban untuk menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar jika mereka faham akan hal itu.²⁸

Adapun beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk

²⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 305-306.

²⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. (Jakarta: Pusataka al-Husna. 1985), 57.

²⁷ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 306.

²⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 307.

mendidik intelektualitas anak menurut Nasih Ulwan, diantaranya:²²

- 1) Mempersiapkan rumah dengan segala macam perangsang intelektual dan budaya. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh orang tua ketika anak masih kecil adalah dengan menyediakan permainan-permainan yang mengasa otak anak, serta buku-buku atau majalah yang dapat membuatnya gemar membaca.
- 2) Membiasakan anak berfikir logis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang mereka hadapi dan memberi contoh praktikal dalam pemikiran ini.
- 3) Membiasakan mereka mengkaitkan akibat-akibat dengan sebab-sebab, serta pendahuluan dengan kesimpulan.
- 4) Membiasakan berfikir objektif dalam pengambilan keputusan.
- 5) Membiasakan jujur dan tidak membelot dalam pemikiran.

Adapun menurut Zakiah Daradjat tentang pendidikan akal dalam Islam sebagai berikut:

- 1) Tidak mengikuti persangkaan dan perkiraan semata.
- 2) Akal mempunyai hak untuk mengkritisi dan bebas.
- 3) Melatih akal untuk memikirkan segala sesuatu, menganalisa, memahami apa yang didengar, serta tidak menerima suatu perkara tanpa bukti.
- 4) Allah mengimbau manusia agar senantiasa membaca baik yang tertulis seperti Al-Qur'an, atau alam, dan merenungkannya.
- 5) Membuka pikiran, dalam artian tidak berpikir kaku, statis, fanatic, dan lain sebagainya.²⁹

Menurut Hasan Langgulung, peran orang tua ketika anak telah memasuki bangku sekolah adalah dengan menyiapkan suasana yang sesuai dan mendorong untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas mendorong mereka cara yang paling sesuai untuk belajar. Selain itu untuk mengembangkan bakat dan potensi intelektual anak, orang tua seyogyanya memberi peluang untuk memilih jurusan atau mata pelajaran yang ia sukai, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang berilmu.³⁰ Dengan interaksi yang baik antara pendidikan keluarga dan pendidikan di sekolah anak dirapkan mampu mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya. Selain itu, dengan pendidikan intelektual yang ada di rumah sejak masa pra sekolah, anak akan lebih mudah untuk mengembangkan potensi atau kecerdasan intelektualnya saat di sekolah.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, pendidikan intelektual dalam keluarga adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan dan mendorong potensi- potensi anak, dengan cara menyediakan lingkungan rumah yang bernuansa intelektual. Selain itu, orang tua juga perlu berkolaborasi dengan sekolah untuk pengembangan potensi intelektual anak.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, op.cip. 2-4

³⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 307

c. Pendidikan Psikologis dan Emosi

Pendidikan psikologis dan emosi adalah bidang pendidikan di mana keluarga memiliki peran penting. Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan ini adalah sebab ia melibatkan kanak-kanak dalam tahap awal hidupnya. Kematangan emosi dan penyesuaian psikologi pada masa kanak-kanak, akan mempengaruhi masa depan anak tersebut.³¹

Peran keluarga sangat penting dalam pendidikan ini, orang tua yang secara naluri dapat memberikan rasa kasih sayang pada anak, akan membuat perasaan nyaman bagi anak. Dengan perasaan nyaman ini, maka anak akan lebih mudah dilakukan.³²

Menurut Hasan Langgulung, hal pertama yang perlu dilakukan oleh keluarga untuk mendidik dan memelihara anak dari segi psikologi adalah mengetahui segala keperluan psikologis dan sosial anak, serta mengetahui kepentingan cara-cara memuaskannya untuk mencapai penyesuaian psikologis anak. Selain itu, untuk mendidik dan memelihara psikologis anak, sebaiknya keluarga tidak melakukan pengabaian, ejekan, kekerasan atau membandingkan antara anaknya dengan anak tetangga atau saudaranya.³³ Nashih Ulwan memberikan gambaran bahwa hinaan dan celaan yang diterima oleh anak-anak merupakan salah satu faktor kejiwaan terburuk yang dapat menyebabkan penyimpangan kejiwaan anak. Bahkan ini merupakan faktor terbesar yang menyebabkan tingginya perasaan rendah diri pada anak-anak, juga mendorong anak untuk memandang orang lain menjadi penuh kebencian, dengki, dan melarikan diri dari kehidupan, tugas, dan tanggung jawab yang harus dijalani.²⁹ Sedangkan sikap keluarga yang memberi anak-anak segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, fikiran dan pendapat mereka dapat menghilangkan rasa penakut pada diri anak. Sikap penakut merupakan situasi kejiwaan yang berjangkit pada anak-anak, orang dewasa laki-laki maupun perempuan³⁴

Dari uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam perkembangan psikologi anak. Pendidikan psikologis dalam keluarga menekankan pada kasih sayang dan keterbukaan terhadap anak. Dengan terpenuhinya kasih sayang kebutuhan psikologis anak akan terpenuhi, maka anak akan tumbuh dengan emosi yang baik. Apabila psikologis anak telah terbentuk dengan baik sejak kecil maka saat dewasa ia dapat terhindar dari penyimpangan-penyimpangan psikologis yang akan

³¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 308.

³² Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizg, *Mendidik Anak bersama Nabi: Panduan Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf* (trj). (Solo: Pustaka Arafah, 2003)

³³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 309.

³⁴ Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I* (trj). (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 372.

membuatnya kesulitan untuk melakukan berbagai kegiatan secara individu maupun dalam kelompok.

d. Pendidikan Agama

Pendidikan agama (spiritual) bagi anak-anak adalah termasuk bidang-bidang yang harus mendapat perhatian penuh oleh orang tua Pendidikan ini dapat membangkitkan kesediaan agama dan spiritual yang bersifat naluri yang ada pada anak-anak melalui bimbingan agama yang sehat dan mengamalkan ajaran agama.³⁵

Lebih lanjut Hasan Langgulung mengatakan cara-cara praktis yang dapat digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada anak, yaitu sebagai berikut:³⁶

- 1) Memberikan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang kepada ajaran-ajarannya.
- 2) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah dan dimanapun.
- 4) Membimbing mereka membawa bacaan agama dan memikirkan ciptaan-ciptaan-Nya.

Menurut Zakiah Daradjat menjelaskan jika pendidikan agama tidak diberikan kepada anak sejak kecil dalam lingkungan keluarga, maka akan sukarlah bagi anak untuk memintanya ketika ia telah dewasa nanti. keadaan demikian terjadi ketika karena dalam kepribadian anak yang telah terbentuk sejak kecil tidak terdapat nilai-nilai agama pribadi anak yang kosong akan nilai-nilai agama akan berdampak buruk pada sikapnya Iya akan melakukan segala sesuatu menurut keinginannya tanpa mengenal batas-batas, hukum, dan norma-norma, bahkan mengabaikan kepentingan dan hak orang lain. Dasar-dasar pendidikan agama Yang hendaknya ditanamkan oleh orang tua terhadap anak menurut Zakiyah yaitu, keimanan ibadah dan akhlak.³⁷

e. Pendidikan Akhlak

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama, sebab tujuan pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak sebagai institusi yang paling awal berinteraksi dengannya Oleh sebab itu, mereka mendapat pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya, dan keluarga haruslah mengambil posisi tentang pendidikan ini, mengajari mereka akhlak yang mulia menurut agama yaitu kejujuran, cinta kasih, pemberani,

³⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 310.

³⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 310-311.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, op.cip. 128

keikhlasan, pemurah dan lain sebagainya.³⁸

Terkait pendidikan akhlak ini, tujuan pendidikan dan pengajaran bukanlah sekedar mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak tetapi lebih dari pada itu, yaitu mendidik akhlak mereka.³⁹

Menurut Hasan Langgulung kewajiban orang tua dalam pendidikan akhlak berdasarkan al-Quran dan Hadits antara lain:⁴⁰

- 1) Memberi keteladanan dalam berpegang teguh pada akhlak mulia. Orang tua yang tidak menerapkan akhlak mulia dalam kesehariannya akan lebih sulit untuk mendidik akhlak mereka.
- 2) Menyediakan kesempatan dan ruangbentuk anak mempraktekan akhlak yang telah mereka pelajari dari orang tuanya.
- 3) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak.
- 4) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- 5) Menjaga anak-anak dari pergaulan yang tidak baik.

Dari kelima tanggung jawab pendidikan akhlak ini, keteladanan menjadi hal utama dalam pembinaan dan pendidikan akhlak anak. Zakiah Daradjat mengatakan bawa perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, akan menjadi teladan bagi anak-anak.⁴¹

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan dengan keteladanan dan kasih sayang. Dengan keteladanan orang tua, anak akan mampu belajar untuk menjalankan akhlak baik baik kepada Allah, orang lain, lingkungan maupun pada dirinya sendiri.

Diferensiasi Antara Pandangan Hasan Langgulung dan Tokoh Lainnya Tentang Pendidikan Keluarga

Hasan langgulung lebih memandang bahwa peran keluarga lebih ditekankan dalam proses interaksi antar anggota keluarga beliau berpendapat bahwa Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaankebiasaan dan emosinya.⁴²

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir berpendapat bahwa keluarga memiliki

³⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 312.

³⁹ Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, 97.

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 313.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, op.cip. 58-60.

⁴² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 41.

peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua beliau berpendapat dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas, tanggungjawab jelas, tanggungjawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti pertanggungjawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga.⁴³

Menurut Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu) memiliki tanggungjawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik. Zakiah Daradjat juga berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak.⁴⁴

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi memandang keluarga sebagai lingkungan yang paling berpengaruh terhadap pendidikan anak. Keluarga muslim merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam.⁴⁵

Berdasarkan pendapat kedua tokoh tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga adalah yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga segala hal yang dimulai, dilatih, dibiasakan, dan diarahkan. Sehingga peran orang tua sangat dominan dan menentukan karakter dan masa depan anak.

1. Persamaan pemikiran Hasan Langgulung dan Zakiah Daradjat
 - a. Sama-sama menjadikan al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber utama pendidikan Islam dalam keluarga.
 - b. Bertujuan membentuk anak menjadi paripurna: beriman, berilmu, berkekuatan fisik dan beramal shalih guna mencapai tujuan akhir pendidikan yaitu beribadah dan takwa kepada Allah SWT.
 - c. Menjadikan keluarga sebagai lingkungan pertama pendidikan dan perkembangan anak.
2. Persamaan pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An-Nahlawi
 - a. Memiliki fokus kajian dalam pemikiran pendidikan Islam dalam keluarga (di rumah).
 - b. Menggunakan dalil teks al-Qur'an dan hadits dalam merekonstruksi pemikirannya.
 - c. Menggunakan pendekatan religius (spiritual), psikologis dan sosial dengan mengkontekstualisasikannya pada kondisi kekinian.
 - d. Berorientasi pada pendidikan Islam di keluarga yang berwawasan futuristik (masa depan), dimana kedua tokoh ini menyebutkan tantangan keluarga di

⁴³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 292.

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 160.

⁴⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan metode pendidikan islam dalam keluarga di sekolah dan di masyarakat*, (Jakarta: CV. Diponegoro, 1996), cet. III, 26.

- masa depan yang harus diantisipasi dengan penguatan mental keberagamaan (spiritual) yang kokoh.
- e. Proses pembentukan keluarga harus dilakukan oleh calon suami (ayah) dan calon isteri (ibu) dengan cara, syarat dan rukun yang sah dan atas dasar kasih sayang.
 - f. Tanggungjawab pendidikan Islam di keluarga dibebankan kepada orang tua dengan memberikan kasih sayang, pengasuhan, perhatian dan penjagaan terhadap aspek psikologis anak agar berkembang potensi (fitrah) di masa mendatang.
3. Kelebihan pemikiran Hasan Langgulung
- a. Memadukan pendidikan Islam dengan konsep dan pendekatan psikologi dan filsafat serta memadukan teori kesehatan.
 - b. Secara kapasitas jenjang pendidikannya, Langgulung lebih banyak menerima pendidikan secara beragam (variatif). Hal ini dibuktikan dengan pendidikan yang beliau tempuh di tiga tempat yang berbeda dan tampaknya masing-masing memberikan pengaruh tersendiri terhadap dirinya. Pertama, di Indonesia, khususnya Rappang Pendidikan Islam di Keluarga. Kedua, di Mesir yang menjadi pusat studi Islam, terutama dengan adanya Universitas al-Azhar, yang mengantarkan pada pematangan pemahaman Langgulung terhadap ajaran Islam. Ketiga, di Amerika Serikat yang memberikan pengaruh terhadap upayanya mengaitkan ajaran Islam khususnya bidang pendidikan dengan situasi dan kondisi sosial yang melingkupinya.
 - c. Langgulung terhadap kajian Islam menggunakan pendekatan rasional-kontekstual, sehingga beliau dapat digolongkan sebagai pemikir neo modernis yang berupaya mengelaborasi teks nash agama sebagai ajaran dengan realitas kemodernan zaman.
 - d. Mengkombinasikan teori pemikiran Barat dengan tidak menelan mentah produk filsuf pemikir Barat, namun secara kritis diimbangi dengan pemikiran intelektual Islam.
 - e. Langgulung tidak menutup pintu ijtihad, produk pemikiran intelektual Muslim dapat menjadi dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan produk pemikiran.
 - f. Kaitan pemikiran pendidikan Islam di keluarga Langgulung banyak mengeksplorasi kajiannya termasuk mendalam pada pembahasan fungsi pendidikan Islam di keluarga.

KESIMPILAN

Dari uraian dan hasil analisis sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam

Pendidikan keluarga dalam Islam telah disyariatkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut: Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6 dan Al-

Qur'an Surat Al-Kahfi ayat 46. Beberapa ketengan diatas dari Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa pendidikan dalam keluarga itu sangat penting terutama dalam pendidika Islam. Dalam pandangan Islam, pendidikan dimulai dalam keluarga dahulu jauh sebelum anak lahir, yaitu dengan terlebih dahulu memilih pasangan hidup.

2. Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Hasan Langgulung

Tanggung jawab pendidikan keluarga menurut Hasan Langgulung mencakup eman bidang, yaitu (1) pendidikan jasmani dan kesehatan, bidang pendidikan ini menjadi tanggung jawab orang tua sejak anak masih dalam kandungan, dan berlanjut hingga anak dewasa. Pendidikan jasmani dan kesehatan pada msa kanak-kanak yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak terhadap kesehatan fisik serta kepribadian (*personality*) anak saat dewasa. (2) Pendidikan akal (intelektual), dalam hal ini orang tua berperan dalam menyiapkan suasana intelektual yang baik di rumah, mendukung dan mendorong anak untuk dapat belajar sesuai cara, minat dan bakat yang mereka punya dan inginkan, serta melakukan interaksi yang baik dengan sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi anak. Sehingga anak tidak mengalami kesulitan dan pengekangan potensinya. (3) Pendidikan psikologikal dan emosi, peran dan tanggung jawab orang tua terkait psikologikal dan emosi anak adalah dengan mengetahui dan memahami kebutuhan psikis anak, memenuhi kebutuhan psikisnya, dengan cara tidak mengejek, tidak mengabaikan, tidak melakukan tindak kekerasan, serta tidak membandingkan-bandingkannya, sehingga anak tidak merasa kekurangan kasih sayang. (4) Pendidikan agama, pendidikan spiriutal dalam keluarga meliputi penyediaan suasana spiritual yang baik, membiasakan kegiatan keagamaan dalamkeluarga, membimbing anak terkait bacaan-bacaan keagamaan serta mengajak anak untuk memikirkan tentang keagungan Allah melalui ciptaan-ciptaanNya. (5) Pendidikan akhlak, pendidikan akhlak dalam keluarga dilakukan sedini mungkin dengan memberi keteladan dan memberi kesempatan kepada anak dalam mempraktekkan akhlak, mengawasi dan menjaga anak dalam pergaulannya.

3. Diferensiasi Antara Pandangan Hasan Langgulung dan Tokoh Lainnya Tentang Pendidikan Keluarga

Hasan langgulung lebih memandang bahwa peran keluarga lebih ditekankan dalam proses interaksi antar anggota keluarga beliau berpendapat bahwa Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana ia berinteraksi. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir berpendapat bahwa keluarga memiliki peran dan tanggung jawab yang dibebankan kepada orang tua beliau berpendapat dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Menurut Zakiah Daradjat, keluarga (kedua orang tua, ayah dan ibu) memiliki tanggungjawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Berbagai aspek yang terkait dengan keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan metode pendidikan Islam dalam keluarga di sekolah dan di masyarakat*, Jakarta: CV. Diponegoro, 1996.
- Asyhari, Muhammad, *Tafsir Cinta Tebarkan Kebajikan dengan Spirit Al-Qur'an*, Jakarta: Hikmah, 2006.
- Buseri, Kamrani, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, Banjarmasin: Lanting Media Aksara, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, op.cip*.
- Diah Hani, & Ibnudin. (2023). Inovasi Pembelajaran Menggunakan Media Alat Peraga Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di UPTD SDN 1 Kertasemaya Indramayu. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(1), 23–28. <https://doi.org/10.58355/qwt.viii.14>
- Didik Himmawan, Syaefulloh, Sofyan Sauri, & Azi Khoirurrahman. (2023). PERAN TENAGA PENDIDIK DALAM TRANSFORMASI PENDIDIKAN MENUJU GENERASI EMAS INDONESIA. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.58355/manajia.viii.3>
- Hafsah, Ibnu Rusydi, and Didik Himmawan. 2023. “Pendidikan Islam Di Indonesia (Problem Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan)”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):215-31. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.374.
- Hujair A. H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safira Insania Press, 2003.
- Ibnudin, Ahmad Syathori, and Didik Himmawan. 2023. “Rekonstruksi Hukum Perkawinan Beda Agama Prespektif Hak Asasi Manusia”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (3):1086-1100. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.706.
- Ismail Raji al Faruqi, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (trj), Bandung: Pustaka Bandung, 1982.
- Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*.
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Langgulung, Hasan, *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Musmuallim, *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, Purwokerto: Majalah Pendidikan Sang Guru, Edisi 024/Th. IV/ Mei-Juni 2012.
- Nata, *Manajemen Pendidikan*.
- Nur Ajjiah Rajak, Akhmad Mujani, & Abdul Aziz Romdhoni. (2023). Implementation of Islamic Religious Education (PAI) Learning at SDN Cadangpinggan 3 Sukagumiwang District, Indramayu Regency. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(2), 46–51. <https://doi.org/10.58355/qwt.vii.19>
- Salthut, Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizg, *Mendidik Anak bersama Nabi: Panduan*

Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulung)

Hafaf Fadilah, Ahmad Dasuki Aly, Ruswa

- Lengkap Pendidikan Anak disertai Teladan Kehidupan Para Salaf* (trj). Solo: Pustaka Arafah, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I* (trj). Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
- Uyoh, Sadulloh, *Paedagogik*. Bandung: Upi Press, 2010.
- Wahyu Rifa'i, Didik Himmawan, & Ibnudin. (2023). Implementasi Pembelajaran Menggunakan Metode Bermain Bagi Anak-Anak Desa Tenajar Kidul Kecamatan Kertasemaya Kabupaten Indramayu. *Journal Of Psychology, Counseling And Education*, 1(1), 35-40. <https://doi.org/10.58355/psy.viii.9>
- Wildan Saleh Siregar. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 87-94. <https://doi.org/10.58355/manajia.viii.13>